

# KECERDASAN INTERPERSONAL PADA REMAJA YANG PERNAH MENJADI KORBAN CHILD ABUSE

Dinie Ratri Desiningrum  
Fakultas Psikologi Undip  
[dn.psiundip@gmail.com](mailto:dn.psiundip@gmail.com)

## ABSTRAK

Kasus kekerasan terhadap anak (*child abuse*) marak terjadi. Kekerasan pada anak (*child abuse*) adalah tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual (Sugiarno, 2002). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekerasan yang dialami subyek, faktor dan dampak dari kekerasan tersebut, serta mengetahui kecerdasan interpersonal yang terbentuk pada subyek.

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif fenomenologis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai acuannya. Pendekatan IPA bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan subjek dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, Flower & Larkin, 2009). Subyek berjumlah 3 orang yang tergolong usia remaja (17-19 tahun) dengan jenis kelamin perempuan, melalui *purposive sampling*, dan berdomisili di Semarang. Kekerasan yang dialami ketiga subyek dilakukan oleh orangtua subyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek pernah menjadi korban *child abuse*, berupa *physical abuse*, *emotional abuse* dan *sexual abuse*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *child abuse* adalah temperamental lemah dan delinkuensi pada anak, serta kondisi kehidupan keluarga yang penuh stres akibat masalah ekonomi. Dampak kekerasan yang dirasakan subyek adalah perasaan rendah diri, mudah tersinggung dan agresivitas. Gambaran kecerdasan interpersonal pada ketiga subyek di usia remajanya, adalah (1) sukar membangun relasi interpersonal, dengan tidak mudah percaya pada orang lain termasuk guru, atau sebaliknya, kurang selektif dalam memilih teman, (2) sukar mempertahankan relasi interpersonal, yaitu cenderung menghindar ketika ada masalah dengan temannya, atau tidak memperhatikan perasaan orang lain ketika mengungkapkan pikirannya, (3) mengalami kesukaran dalam menyelesaikan konflik, yaitu cenderung menghindar ketika konflik dengan orang lain, atau sebaliknya, mudah terbawa arus negatif pergaulan teman.

Kata Kunci: *Child Abuse*, Kecerdasan Interpersonal, Remaja

## LATAR BELAKANG MASALAH

Kasus kekerasan terhadap anak (*child abuse*) marak terjadi. Beberapa tahun terakhir ini banyak pemberitaan media cetak serta elektronik yang mengulas tentang kasus-kasus kekerasan pada anak (*child abuse*). Kekerasan yang menimpa anak-anak, bisa bersumber dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

Sugiarno (2002) memberikan definisi kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap

anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual. Perlakuan salah terhadap anak (*child abuse*) bisa dipicu oleh beberapa tekanan dalam keluarga (*family stress*), di antaranya berasal dari anak, orangtua, dan situasi di lingkungan. Pelaku dari tindak perlakuan salah terhadap anak biasanya adalah orang-orang terdekat seperti orang tua atau anggota keluarga lainnya, juga orang di luar keluarga.

Menurut data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (<http://www.kpai.go>) dari data induk lembaga perlindungan anak yang ada di 30 provinsi di Indonesia dan layanan pengaduan lembaga tersebut, pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus dan pada 2007 jumlahnya meningkat 40.398.625 kasus, di tahun 2012 kasusnya meningkat terus menjadi 69.118.029. Di samping itu, Komnas Anak juga melaporkan bahwa selama periode Januari-Juni 2014 sebanyak 52.726 anak menjadi korban kekerasan seksual dari orang terdekat mereka seperti orang tua kandung/tiri/angkat, guru, paman, kakek dan tetangga.

Dari data kasus di atas, kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orang tua, sehingga anak menerima hukuman, dan bila disertai emosi maka orangtua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik. Penelitian terkini membuktikan, perlakuan kasar orang tua terhadap anak seperti memukul atau menampar saat fase tumbuh kembang, akan menumpulkan kreativitas dan kepercayaan diri anak (<http://www.republika.co.id>).

Menurut Sugiarno (2002), 95% anak yang mengalami kekerasan (*child abuse*) akan mengalami trauma serta sukar untuk melakukan penyesuaian diri dengan orang-orang di sekitarnya, dan keadaan ini dapat terbawa hingga usia remaja. Di dalam melakukan penyesuaian diri, dibutuhkan suatu kemampuan menjalin relasi interpersonal, yang dikenal juga dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga mampu berada pada situasi yang nyaman atau sama-sama menguntungkan (Safaria, 2005). Sejalan dengan pengertian tersebut, kecerdasan interpersonal juga diartikan sebagai kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain yang meliputi kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak (Lwin dkk, 2008).

Seseorang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif, mampu memahami orang lain secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kapasitas diri seseorang dalam memahami sifat-sifat orang lain (*outward*) seperti suasana hati, perasaan, motivasi, dan temperamen. Individu yang mampu mengkordinasi semua kemampuan ini, akan memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan (Gardner, 2006).

Bagi remaja, kecerdasan interpersonal ini sangat dibutuhkan, karena usia remaja merupakan usia bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan peran baru bersama *peergroup*-nya, membentuk konformitas, dan pola pikir remaja yang memasuki formal operational menurut Piaget (dalam Papalia dkk, 2008), membuat remaja mampu secara cerdas menangkap berbagai informasi penting dari lingkungan.

Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal Pediatrics* (<http://www.republika.co.id>, diunduh Januari 2015) menunjukkan, ketika anak berusia tiga tahun dan mendapat perlakuan kasar, kemungkinan besar anak menjadi minder dan tidak memiliki teman saat berusia lima tahun dan seterusnya. Jika kekerasan ini sering dialami oleh anak, maka akan menimbulkan luka yang mendalam pada fisik dan psikologisnya, sehingga akan menimbulkan kebencian pada orang tua dan trauma pada anak. Akibat lain dari kekerasan anak adalah rendahnya harga diri anak karena merasa pantas mendapat hukuman sehingga dapat menurunkan prestasi anak di sekolah serta menghambat relasi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Akibat lainnya adalah pada diri anak akan muncul perasaan cemas, mimpi buruk, depresi atau masalah-masalah di sekolah.

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, (<http://www.kpai.go>) pada 2013 kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan oleh ibu kandung mencapai 11,27% atau sebanyak 23 kasus dari 210 kasus yang ada. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandung adalah 10,75% atau sebanyak 19 kasus. Lalu kekerasan yang dilakukan oleh orang di luar keluarga inti, seperti paman/bibi atau kakek/nenek sebanyak 8%.

Berdasarkan riset dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2012) disebutkan bahwa selain pada perempuan sebagai istri, kekerasan banyak dialami oleh anak perempuan, dalam bentuk kekerasan emosional dan

seksual yang dialami di rumahnya sendiri, sebanyak 40% dari 370 kasus kekerasan di Indonesia pada awal tahun 2012. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi kelangsungan generasi penerus bangsa, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi kekerasan terhadap anak terutama di dalam keluarga karena keluarga merupakan lembaga utama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarga dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan tingkah laku anak terhadap orang lain di dalam masyarakat.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa di kelurahan X, Semarang, telah terjadi kasus atau fenomena *child abuse* terhadap remaja perempuan ketika usia anak, yaitu sebanyak 3 kasus, yang dijadikan subyek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini *child abuse* khususnya dilakukan oleh keluarganya.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekerasan yang dialami subyek, faktor dan dampak dari kekerasan tersebut, serta mengetahui kemampuan subyek dalam relasi interpersonal (kecerdasan interpersonal).

#### **MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

- 1) Bagi seluruh masyarakat khususnya para orangtua, agar mengetahui fenomena *child abuse* dan kondisi psikologis dari individu yang pernah mengalami *child abuse*.
- 2) Bagi para remaja yang pernah mengalami *child abuse*, agar lebih optimis dalam menjalani kehidupan, dengan belajar dari kasus yang diangkat dalam penelitian ini.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga disebut dengan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan (Safaria, 2005). Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah

kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya kecerdasan sosial dan Howard Gardner (1999) yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Adapun penggunaan kata sosial atau interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan.

### **Kecerdasan Interpersonal pada Remaja**

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Kenny & Kenny, 1991). Remaja merupakan masa transisi dari periode anak menuju dewasa (Sarwono, 2007). Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang dianggap sangat penting. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescene*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai 21-22 tahun adalah remaja akhir. Pada usia ini, umumnya remaja duduk di bangku sekolah menengah (Santrock, 2009).

Havighurst (Hurlock, 2004) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering dialami dalam tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kematangan emosional dan kemampuan menjalin relasi interpersonal dengan orang-orang di sekitarnya. Bagi remaja, memiliki hubungan sosial yang positif adalah sama pentingnya seperti usaha menegakkan identitas.

Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal penting untuk dimiliki oleh remaja. Kecerdasan interpersonal dibutuhkan oleh remaja dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antar pribadi, serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang saling menguntungkan.

### **Child Abuse**

Istilah *child abuse* diterjemahkan sebagai perlakuan salah pada anak, kekerasan terhadap anak, atau penganiayaan pada anak. Bosoeki (1999) menyatakan *child abuse*

adalah istilah untuk anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun yang mendapatkan Perlakuan yang salah dari orangtua atau pengasuhnya yang merugikan anak secara fisik dan mental serta perkembangannya. Menurut Cameron (Psychology Today, 2012) *child abuse* adalah suatu tindakan kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen serta penelantaran (lalai) sehingga membuat anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi uniknya sebagai manusia secara optimal.

Menurut WHO (Psychology Today, 2012), *child abuse* adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut. Sugiarno (2002) memberikan definisi kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai tindakan salah atau sewenang-wenang yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, baik secara fisik, emosi maupun seksual.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *child abuse* adalah suatu tindakan kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan secara berulang-ulang secara fisik, emosional, seksual dan termasuk penelantaran terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

### **Bentuk-bentuk *child abuse***

Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional yang merumuskan *child abuse*, menyebut ada tiga macam *abuse*, yaitu *physical abuse*, *emotional abuse*, dan *sexual abuse*.

***Physical abuse***: Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak. ***Emotional abuse***: Kekerasan emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan orang lain. Jenis-jenis penyiksaan emosi, adalah: (1) Penolakan. Orang tua mengatakan kepada anak bahwa dia tidak diinginkan, mengusir anak, atau memanggil anak dengan sebutan yang kurang menyenangkan. (2) Tidak diperhatikan. Orang tua yang mempunyai masalah emosional biasanya tidak dapat merespon kebutuhan anak-anak mereka, menunjukkan sikap tidak tertarik pada anak, sukar

memberi kasih sayang, atau bahkan tidak menyadari akan kehadiran anaknya. (3) Ancaman. Orang tua mengkritik, menghukum atau bahkan mengancam anak. (4) Isolasi. Bentuknya dapat berupa orang tua tidak mengizinkan anak mengikuti semua kegiatan, atau bayi dibiarkan dalam kamarnya terus. (5) Pembiaran. Membiarkan anak terlibat penyalahgunaan obat dan alkohol, berlaku kejam terhadap binatang, melihat tayangan porno atau terlibat dalam tindak kejahatan seperti mencuri, berjudi, berbohong. **Sexual abuse:** Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga).

### **Faktor-faktor Penyebab *Child Abuse***

Menurut Baraja (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *child abuse* dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu: (1) Banyak orang tua yang menyiksa anaknya sendiri pernah menjadi korban penyiksaan fisik dan seksual serta tinggal di dalam rumah yang penuh dengan kekerasan. (2) Kondisi kehidupan yang penuh dengan stres termasuk lingkungan yang sangat padat dan kemiskinan. (3) Gangguan mental orangtua mungkin memainkan peranan pada penyiksaan dan penelantaran anak. (4) Karakteristik anak tertentu dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penelantaran dan penyiksaan fisik dan seksual, seperti anak berkebutuhan khusus, anak dengan temperamental lemah, anak angkat, anak terlibat *delinquency*. (5) Pelaku sindroma pemukulan anak (*battered child syndrome*) yaitu penyiksaan fisik adalah lebih sering dilakukan ibu dibandingkan ayah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif fenomenologis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai acuannya. IPA adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang melakukan uji mengenai bagaimana individu memberikan makna dalam pengalaman kehidupannya yang utama. IPA adalah pendekatan studi fenomenologis yang fokus untuk mengeksplorasi pengalaman dalam situasi yang terjadi seharusnya. Lebih lanjut lagi, Pendekatan IPA bertujuan untuk mengeksplorasi Pemaknaan subjek dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, Flower & Larkin, 2009). Subyek berjumlah 3 orang yang tergolong usia remaja (17-19 tahun) dengan jenis kelamin perempuan, yang ditentukan melalui *purposive sampling*.

Subyek masih duduk di bangku SMU, dan tinggal di Kelurahan Kramas dan Kelurahan Tembalang, Semarang. Ketiga subyek mendapat kekerasan dari orangtuanya.

Rincian sumber data kasus 1:

No	Nama	Status	Peran
1.	AS (usia 18 thn)	Subyek 1	Sumber Data Utama
2.	IN	Ibu Subyek	Triangulan
3.	SS	Guru Subyek	Triangulan
4.	FK	Teman Subyek	Triangulan

Rincian sumber data kasus 2:

No	Nama	Status	Peran
1.	WL (usia 19 thn)	Subyek 2	Sumber Data Utama
2.	HN	Ayah Subyek	Triangulan
3.	IP	Guru Subyek	Triangulan
4.	WA	Teman Subyek	Triangulan

Rincian sumber data kasus 3:

No	Nama	Status	Peran
1.	YA (usia 19 thn)	Subyek 3	Sumber Data Utama
2.	KL	Kakak Subyek	Triangulan
3.	NN	Guru Subyek	Triangulan
4.	IK	Teman Subyek	Triangulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data Kekerasan yang Dialami Subyek 1 (AS)

Kekerasan Fisik	Subyek kerap dipukul lengan, kaki dan didorong oleh ayahnya ketika melakukan kesalahan sejak subyek masih kecil.
Kekerasan Emosional	Subyek didiamkan ketika menangis. Subyek juga dilarang main, diharuskan membersihkan rumah dulu sebelum pergi sekolah.
Kekerasan Seksual	Subyek sudah 3 kali mengalami percobaan perkosaan oleh ayahnya. Ketika berusia 9 tahun dan 10 tahun. Namun subyek berhasil berteriak dan melarikan diri.

Data Kekerasan yang Dialami Subyek 2 (WL)

Kekerasan Fisik	Subyek sering dicubit sampai biru oleh ibunya. Ibu juga kerap kali memukul pantat dan kaki subyek dengan sapu lidi sejak kecil.
Kekerasan Emosional	Subyek kerap kali dibentak, dicemooh oleh ibunya dengan menganggap subyek tidak mampu melakukan apa-apa. Ibu juga seringkali tidak menghiraukan ketika subyek menyampaikan keinginannya.
Kekerasan Seksual	-

### Data Kekerasan yang Dialami Subyek 3 (YA)

Kekerasan Fisik	Subyek seringkali dipukul dengan tangan maupun menggunakan alat seperti handuk dan sabuk, oleh orangtuanya ketika melakukan sedikit saja kesalahan (lupa mencuci piring, pulang sekolah terlambat).
Kekerasan Emosional	Subyek kerap kali dibentak dan dipanggil <i>si malas</i> oleh orangtuanya. Orangtua juga sering menghukum subyek dengan mengurungnya di kamar karena subyek dianggap nakal.
Kekerasan Seksual	-

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Interpretasi merupakan dasar dari seluruh proses analisis data pada pendekatan metode IPA (Smith, 2009). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan empat tema induk yang menjadi fokus penelitian yaitu kekerasan yang dialami subyek dan dampaknya, serta gambaran kecerdasan interpersonal dari subjek yang mengalami *child abuse*. Berikut tabel yang memuat temuan tema induk yang mencakup tema super-ordinat dari ketiga subjek.

**Tabel 1.**

#### Tema Induk dan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
<i>Eksplorasi pengalaman kekerasan yang dialami</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekerasan fisik, emosional dan seksual yang dialami subyek.</li> <li>2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan</li> <li>3. Dampak dari kekerasan yang dirasakan</li> <li>4. Gambaran harga diri subyek</li> </ol>
<i>Kedekatan subyek dengan keluarga</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap positif dan negatif terhadap pelaku</li> <li>2. Peran ibu dan ayah dalam kehidupan subyek</li> <li>3. Bentuk kedekatan dengan anggota keluarga lain</li> </ol>
<i>Kehidupan sekolah bagi subyek</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prestasi akademik subyek</li> <li>2. Hubungan subyek dengan guru</li> <li>3. Pandangan subyek terhadap kehidupan sekolah</li> </ol>
<i>Eksplorasi dinamika relasi interpersonal bagi subyek</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konformitas dengan teman yang pernah terjadi</li> <li>2. Gambaran konsep diri subyek</li> <li>3. Peran teman bagi subyek</li> <li>4. Konflik yang pernah dialami dan cara subyek mengatasi konflik</li> </ol>

## **Pembahasan**

Perilaku *child abuse* yang dialami AS (subjek 1) oleh ayah kandungnya berupa pemukulan, didiamkan dan dilarang beaktivitas, serta percobaan perkosaan. Bosoeki (1999) menyatakan *child abuse* adalah istilah untuk anak-anak yang mendapatkan perlakuan yang salah dari orangtua atau pengasuhnya yang merugikan anak secara fisik dan mental serta perkembangannya. Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional menyebut ada tiga macam *abuse*, yaitu: *physical abuse*, *emotional abuse* dan *sexual abuse*. Kekerasan yang dialami AS tergolong ke dalam ketiga macam *abuse*. Pada WL dan YA, keduanya mengalami kekerasan fisik dan emosional, yaitu berupa dipukul, dicubit, dibentak, dan dihina.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang dialami ketiga subyek adalah, ketidakpatuhan terhadap orangtua, kesalahan kecil (lupa menyapu halaman) maupun besar (pulang larut malam), pertengkaran orangtua (akibat masalah ekonomi dan kecemburuan) yang dilampiaskan kepada anak, serta perilaku negatif orangtua itu sendiri (memperkosa dan menghina). Faktor-faktor tersebut sesuai dengan teori Baraja (2007) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kekerasan terjadi pada anak adalah karakteristik anak dengan temperamental lemah dan terlibat delinkuensi, serta kondisi kehidupan keluarga yang penuh stres akibat masalah ekonomi.

Dampak kekerasan yang dirasakan ketiga subyek adalah, subyek AS sempat merasa diri hina dan kotor sejak berulang kali mendapat percobaan perkosaan oleh ayahnya, namun seiring dengan waktu subyek tidak memikirkan hal tersebut dan lebih memikirkan masa depannya. Subyek WL merasa minder dan mudah kesal pada orang lain setelah sering mendapat penghinaan dari orangtuanya. Sementara subyek YA menyatakan bahwa ia takut pada orangtuanya, karena menurutnya ketika melawan,

maka orangtua subyek akan semakin marah padanya. Namun di sisi lain, subyek YA cenderung berperilaku agresif terhadap teman, mudah marah dan membentak bahkan pernah berkelahi dengan temannya. Perilaku subyek YA selaras dengan hasil penelitian Siti Nur Faizah (2012) yang menyebutkan bahwa subjek yang mengalami *child abuse* memiliki perilaku agresi bentuk fisik (aktif, langsung) yaitu berupa terlibat dalam perkelahian, suka memukul, menendang, membanting barang-barang. Meski keadaannya demikian, ketiga subyek tetap merasakan bahwa orangtua adalah sosok yang harus dikasihi. Subyek AS dan YA pernah berpikir bahwa mereka tidak mau memiliki orangtua seperti itu, yang telah berperilaku jahat kepada anak, namun ketiga subyek hanya berharap agar orangtuanya berubah dan mau menyayangi dan menghormati subyek sebagai anak. Ketiganya mengakui jasa orangtua dalam membiayai sekolah mereka, namun tetap mengharap adanya dukungan psikologis yang positif dari orangtua. Bagi subyek AS, ibu terlalu lemah meski sesekali menengahi ketika ayahnya sudah berperilaku tidak baik pada AS. Bagi subyek WL, ayah cenderung diam ketika ibu WL keras terhadapnya. Di mata WL, ibu sosok yang kejam dan ayah tidak berdaya, meski kedekatan WL dengan ayah cukup baik terutama ketika mendiskusikan tugas-tugas sekolah. Subyek YA merasa bahwa kakak subyek cukup mampu membela dirinya ketika orangtua memarahi atau berperilaku kasar terhadap YA, sehingga YA sangat dekat dengan kakaknya. Dari ketiga subyek, tampak bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh individu di dalam mengatasi permasalahan hidup. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres (Desiningrum, 2010)

Ketiga subyek memiliki prestasi yang biasa-biasa saja di sekolah, selalu naik kelas namun tidak masuk ranking 10 besar. Selaras dengan hasil penelitian Endang

Dewi Astutik (2014), bahwa *pressure* akibat *abuse* yang dialaminya tidak berdampak buruk bagi prestasi akademik di sekolah. Namun, subyek YA beberapa kali membolos sekolah dengan alasan ingin bermain dan suntuk dengan keadaan rumah dan sekolah. Subyek AS sekolah di pesantren sampai usia 15 tahun, sehingga ia memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk mampu bersyukur dengan kondisi dirinya di sekolah. Sewaktu SMP, subyek AS pernah dekat dengan salah satu gurunya, iapun pernah menceritakan masalah keluarganya kepada guru tersebut. Subyek WL dan YA tidak dekat dengan guru manapun. Subyek YA pernah dipanggil oleh guru BK karena beberapa kali membolos.

Ketiga subyek memiliki beberapa teman dekat. Subyek AS lebih memilih aktivitas positif seperti mengaji bersama dengan teman-temannya tersebut, namun diakui oleh subyek AS bahwa dirinya cukup tertutup sehingga tidak banyak bercerita tentang masalah hidupnya kepada teman-temannya. Subyek WL menjelaskan bahwa sejak kecil ia adalah orang yang pendiam dan mudah tersinggung. Sikap negatif orangtuanya membuat subyek WL merasa lebih tertekan dan sering mengalami mimpi buruk. Subyek WL pun tidak mempunyai teman/sahabat yang terlalu dekat untuk mencurahkan pengalaman hidupnya, hanya sebatas aktivitas sekolah dan bermain. Subyek YA memiliki karakter yang cukup terbuka dan meledak-ledak. Ia memilih untuk berbagi pengalaman dan perasaan dengan teman-temannya, namun diakui subyek bahwa kadang ia terlena dengan pergaulan sosialnya, sehingga malas-malasan sekolah dan seringkali main hingga malam hari. Bagi subyek AS dan WL, teman-teman harus dipilih secara selektif, tidak semua orang bisa menjadi teman yang baik. Sedangkan subyek YA merasa teman adalah segalanya. Ia cukup sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Ketika mengalami konflik dengan teman, subyek AS

cenderung diam dan menghindar, ia merasa bahwa tidak semua masalah harus diselesaikan secara verbal, sehingga subyek hanya dekat dengan sedikit teman. Bagi subyek WL, ia cenderung akan menjauhi teman yang membuatnya jengkel atau marah, ia pun lebih senang untuk tidak ikut campur urusan orang lain. Subyek YA agak berbeda, ia lebih sering mengungkapkan kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap teman, ia kadang tidak peduli teman akan tersinggung atau tidak.

Dari seluruh data di atas, terdapat gambaran bahwa ketiga subyek memiliki masalah dalam relasi interpersonal, diantaranya (1) subyek AS dan WL cenderung tertutup dan tidak mau menjalin kedekatan dengan teman, sementara subyek YA mampu bersikap terbuka meski kurang terampil dalam berkomunikasi, (2) ketika mengalami konflik, subyek AS dan WL cenderung diam dan menghindar daripada menyelesaikannya, dan subyek YA mengungkapkan ketidaksukaannya dengan tanpa mempertimbangkan perasaan teman, (3) subyek AS dan WL sulit untuk menjalin persahabatan karena tidak mudah percaya dengan teman, sedangkan subyek YA kurang selektif dalam memilih teman sehingga mudah terbawa arus pergaulan negatif remaja.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek berlatar belakang pernah menjadi korban *child abuse*, berupa *physical abuse*, *emotional abuse* dan *sexual abuse*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *child abuse* adalah karakteristik anak dengan temperamental lemah dan terlibat delinkuensi, serta kondisi kehidupan keluarga yang penuh stres akibat masalah ekonomi. Dampak kekerasan yang dirasakan subyek adalah perasaan minder atau rendah diri, emosional dan mudah tersinggung, serta agresivitas. Gambaran kecerdasan interpersonal pada ketiga subyek di usia remajanya, adalah (1)

sukar membangun relasi interpersonal, dengan tidak mudah percaya pada orang lain termasuk guru, atau sebaliknya, kurang selektif dalam memilih teman, (2) sukar mempertahankan relasi interpersonal, yaitu cenderung menghindar ketika ada masalah dengan temannya, atau tidak memperhatikan perasaan orang lain ketika mengungkapkan pikirannya, (3) mengalami kesukaran dalam menyelesaikan konflik, yaitu cenderung menghindar ketika konflik dengan orang lain atau sebaliknya, mudah terbawa arus negatif pergaulan teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, E.D. (2014). Prestasi akademik anak yang mengalami *child abuse*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Baraja, A. (2007). *Saatnya anak membangkang dan bertingkah laku kasar*. Jakarta: Studia Press.
- Basoeki, L. (1999). Abuse dan dampaknya terhadap kesehatan. *Jurnal Perlindungan Anak*, 1,60-68.
- Desiningrum, D.R. (2010). Family's social support and psychological well-being of the elderly in tembalang. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. 2010, Vol. 26, No.1, 61-68
- Faizah, S.N. (2012). Perilaku agresi anak yang mengalami *child abuse*. Skripsi. Surabaya: Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences, kecerdasan majemuk: Teori dalam praktek*. Ahli bahasa: Alexander Sindoro. Batam: Inter Aksara.
- Huraerah, A. (2007). *Kekerasan terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan anak*. Edisi 6. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kenny, J., & Kenny, M. (1991). *Dari bayi sampai dewasa*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. *Data kekerasan terhadap anak*. <http://www.kpai.go>. Diunduh Januari 2015.
- Komisi Nasional Perempuan. *KDRT 2012*. <http://www.komnas.perempuan.go.id> Diunduh Januari 2015.
- Lwin, M, Khoo, A, Lyen, K, and Sim, C. (2008). *How to multiple your child' intelligence: Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*. Alih bahasa: Christine Sujana. Jakarta: Indeks.
- Papalia, D.E, Olds, S.W & Feldman. (2008). *Human development*. 5<sup>th</sup> Ed. USA. Mc.Graw Hill Companies

- Psychology Today. (2012). *Child Abuse*. Dalam: <http://www.PsychologyToday.com>
- Republika, *Akibat orang tua keras terhadap anak*. <http://www.republika.co.id>. Diunduh Desember 2014.
- Republika. *Journal pediatrics*. <http://www.republika.co.id>. Diunduh Januari 2015.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santrock, J. W. (2009). *Live-span development: Perkembangan masa hidup*. Ed.5. Alih Bahasa: Juda Damanik & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi sosial: Individu & teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Smith, J.A. (2009). *Psikologi kualitatif : Panduan praktis metode riset*. Alih Bahasa: Budi Santosa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Sugiarno, I. (2002). *Bila pasangan kerap menganiaya anak*. <http://www.tabloidstarnova.com>. Diunduh pada November 2014.